

ABSTRAK

Hubungan fluktuatif Turki dengan Rusia membaik di bawah kepemimpinan Presiden Erdogan. Relasi baik tersebut menghasilkan perjanjian-perjanjian dalam aspek keamanan dan ekonomi. Lebih lanjut, Rusia juga menjadi mitra penting bagi Turki dalam sektor energi dan pariwisata. Namun hubungan harmonis Turki dengan Rusia kembali memburuk ketika Turki menembak jatuh pesawat SU-24 milik Rusia di perbatasan Turki-Suriah pada November 2015. Sebagai konsekuensi, Rusia menjatuhkan sanksi ekonomi bagi Turki dan memutuskan peraturan bebas visa Turki-Rusia. Pada awalnya Presiden Erdogan bersikap defensif dan menganggap peristiwa penembakan pesawat tersebut adalah upaya melindungi kedaulatan Turki. Hingga pada Agustus 2016, Presiden Erdogan memutuskan untuk melakukan *rapprochement* dengan Rusia. Pada periode pasca penembakan pesawat hingga *rapprochement* Turki mengalami ancaman teror ISIS baik di Turki maupun di perbatasan Turki dengan Suriah, serta peristiwa upaya kudeta militer yang berusaha menurunkan kepemimpinan Presiden Erdogan. Penulis melihat Presiden Erdogan memilih *rapprochement* dengan Rusia melalui sudut pandang pilihan rasional untuk melawan musuh bersama dan menekankan pada persepsi Presiden Erdogan sebagai aktor pembuat kebijakan. Untuk itu, penulis memiliki dua tesis bahwa alasan Presiden Erdogan melakukan *rapprochement* dengan Rusia karena kedua negara mengalami ancaman atas keberadaan ISIS dan membutuhkan satu sama lain untuk melawan ISIS secara maksimal. Kedua, menurut persepsi Presiden Erdogan *rapprochement* dengan Rusia dapat mengamankan posisi kepemimpinan Presiden Erdogan pasca upaya kudeta militer Turki.

Kata Kunci: Turki, Rusia, Presiden Erdogan, *Rapprochement*, ISIS, Upaya Kudeta Militer.

ABSTRACT

Turkey's fluctuating relations with Russia were improving under the leadership of President Erdogan. The good relations brought out agreements in the security and economic aspect. Furthermore, Russia has become a strategic partner for Turkey in the energy and tourism sector. But Turkey's harmonious relations with Russia worsened when Turkey shot down Russia's SU-24 fighter jet on the border of Turkey and Syria in November 2015. As a consequence, Russia imposed economic sanctions on Turkey and cancelled Turkey-Russia visa-free regulation. Initially, President Erdogan was defensive and considered the incident as an effort to protect Turkey's sovereignty. Until August 2016, President Erdogan decided to conduct rapprochement with Russia. In the period between jet-downing to rapprochement, Turkey experienced ISIS terror threats both in Turkey and on the border of Turkey-Syria, and also the Turkish military coup attempt that sought to bring down President Erdogan. The author sees the motives of President Erdogan choosing rapprochement with Russia through the viewpoint of rational choice to fight the common enemy and emphasizes on President Erdogan's perception as a policy-maker. Therefore, the author has two theses that the reason for President Erdogan's rapprochement with Russia was because the two countries face threats from ISIS, and both needed each other to fight ISIS. Secondly, based on President Erdogan's perception the rapprochement with Russia could secure the leadership position of President Erdogan after the Turkish military coup attempt.

Keywords: Turkey, Russia, President Erdogan, Rapprochement, ISIS, Turkish military coup attempt.